

## PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI MI ITTAQU SURABAYA

Dewi Pertamasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sunan Giri, Jl. Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Email: [dewi.pertama@gmail.com](mailto:dewi.pertama@gmail.com)

### Article History

Received: 10-05-2026

Revision: 24-05-2026

Accepted: 27-05-2026

Published: 29-05-2026

**Abstract.** This research is motivated by the continued presence of students who are unable to control their emotions, are easily offended, lack self-confidence, and are less active in worship and religious activities at school. These conditions indicate the importance of the role of Islamic Religious Education teachers in fostering students' emotional and spiritual intelligence as part of character formation. This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers in developing students' emotional and spiritual intelligence at MI ITTAQU Surabaya. The study used a qualitative descriptive approach with field research. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Islamic Religious Education teachers play a significant role in shaping students' emotional and spiritual intelligence through habituation of worship, role models, religious guidance, and a personal approach. These efforts have an impact on increasing student discipline in worship, the ability to control emotions, as well as an attitude of responsibility and mutual respect in everyday life.

**Keywords:** PAI Teacher; Student; Emotional Intelligence; Spiritual Intelligence; Madrasah

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang belum mampu mengontrol emosi, mudah tersinggung, kurang percaya diri, serta kurang aktif dalam kegiatan ibadah dan aktivitas religius di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI ITTAQU Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, bimbingan keagamaan, serta pendekatan personal. Upaya tersebut berdampak pada meningkatnya kedisiplinan siswa dalam beribadah, kemampuan mengendalikan emosi, serta sikap tanggung jawab dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Guru PAI; Siswa; Kecerdasan Emosional; Kecerdasan Spiritual; Madrasah

**How to Cite:** Pertamasari, D. (2026). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di MI Ittaqu Surabaya. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 466-475. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5695>

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari aspek emosional dan spiritual. Namun, realitas pendidikan saat ini masih menunjukkan berbagai permasalahan moral dan perilaku pada peserta didik, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, perilaku agresif, serta lemahnya kesadaran religius di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara utuh. Pendidikan masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan kemampuan kognitif, sementara pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Padahal, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mengelola emosi, memiliki empati, serta memiliki kesadaran spiritual dan moral yang baik (OECD, 2023).

Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, memahami perasaan, membangun hubungan sosial, serta memiliki kesadaran nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Goleman (2021) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Sementara itu, Zohar dan Marshall (2020) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual membantu individu menemukan makna, nilai, dan tujuan hidup sehingga mampu bertindak lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, kedua kecerdasan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, pembentukan karakter, dan kemampuan siswa beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, guru memiliki peran yang sangat penting, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, membina, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai religius siswa. Peran tersebut meliputi pemberian keteladanan, pembiasaan ibadah, motivasi, bimbingan moral, serta pendekatan personal kepada siswa agar perkembangan emosional dan spiritual dapat tumbuh secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti strategi pembelajaran atau hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa pada tingkat madrasah ibtidaiah masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pembinaan melalui pembiasaan religius dan pendekatan personal di lingkungan sekolah dasar Islam. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan aspek emosional dan spiritual, padahal keduanya saling berkaitan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya secara integratif dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MI ITTAQU Surabaya, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang mampu mengontrol emosi, mudah tersinggung, kurang percaya diri, serta kurang aktif dalam kegiatan ibadah dan aktivitas religius di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa masih memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI ITTAQU Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam, kondisi kecerdasan emosional dan spiritual siswa, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui peran guru Pendidikan Agama Islam secara langsung dalam konteks pendidikan dasar Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI ITTAQU Surabaya berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bukan angka (Sugiyono, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perilaku, pengalaman, dan proses pembinaan yang dilakukan guru terhadap siswa.

Penelitian dilaksanakan di MI ITTAQU Surabaya dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan di sekolah. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung melakukan

pengumpulan data di lapangan. Oleh karena itu, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas pembelajaran, melakukan wawancara, serta memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, catatan sekolah, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Peran Guru Agama Pada Siswa di MI ITTAQU Surabaya**

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pembinaan karakter dan akhlak. Guru agama yang baik adalah guru yang mengajar dengan hati, membimbing dengan keikhlasan, serta menyampaikan nilai-nilai kebenaran dengan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, guru agama di MI ITTAQU Surabaya berupaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Sebagai pendidik, guru agama membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah seperti salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah, serta menanamkan kedisiplinan dan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini terbukti membantu siswa lebih disiplin dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik. Namun, efektivitas pembinaan tersebut masih menghadapi tantangan, terutama karena tidak semua siswa mendapatkan pembiasaan religius yang sama di lingkungan keluarga. Sebagai pembimbing, guru agama membantu siswa

mengenali potensi diri, mengatasi masalah pribadi, dan mengembangkan sikap mandiri. Pendekatan personal yang dilakukan guru cukup efektif dalam membantu siswa yang kurang percaya diri atau mudah tersinggung. Meskipun demikian, proses pembimbingan memerlukan waktu dan kesabaran karena karakter serta kondisi emosional setiap siswa berbeda-beda.

Selain itu, guru agama juga berperan sebagai motivator dengan memberikan penghargaan (reward), nasihat, dan keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata. Strategi ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sebagai pengelola kelas, guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, sebagai evaluator, guru melakukan penilaian tidak hanya terhadap hasil belajar akademik, tetapi juga perkembangan sikap, kedisiplinan, dan perilaku siswa. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam di MI ITTAQU Surabaya tidak hanya bersifat administratif dan akademik, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual siswa secara berkelanjutan.

### **Kecerdasan emosional dan spiritual siswa MI ITTAQU Surabaya**

Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang baik, serta menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional dan spiritual berkaitan dengan keselarasan antara iman, Islam, dan ihsan yang terintegrasi dalam nilai tauhid. Kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI ITTAQU Surabaya terlihat dari terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tampak pada sikap jujur siswa, seperti tidak menyontek saat ujian, disiplin datang ke sekolah sebelum pembelajaran dimulai, serta taat menjalankan kegiatan ibadah seperti salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah.

Siswa juga menunjukkan hubungan sosial yang baik dengan teman, hormat kepada guru dan orang tua, serta memiliki antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Tingginya minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Qur'an) menunjukkan adanya kesadaran spiritual dan motivasi untuk memperdalam ilmu agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang diterapkan sekolah cukup efektif dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Namun demikian, efektivitas pembinaan tersebut tetap memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan konsistensi pembiasaan di luar sekolah agar perkembangan karakter siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

### **Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI ITTAQU Surabaya**

Guru agama di MI ITTAQU Surabaya memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas melalui pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa. Upaya yang dilakukan guru tidak hanya berupa penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, pemberian keteladanan, pembinaan akhlak, dan pendekatan personal kepada siswa. Melalui pengembangan ESQ, siswa diharapkan mampu memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan emosi, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca doa, kultum, dan pemberian nasihat keagamaan memberikan pengaruh positif terhadap sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam mengontrol emosi. Siswa menjadi lebih terbiasa menghargai teman, bersikap sopan, dan lebih aktif dalam kegiatan religius di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembiasaan dan keteladanan guru cukup efektif dalam membentuk karakter siswa secara bertahap. Namun demikian, pelaksanaan pengembangan ESQ juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang mendukung pembiasaan religius di rumah, sehingga perilaku yang dibangun di sekolah belum sepenuhnya konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dan belum mampu mengendalikan emosi secara stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual memerlukan proses yang berkelanjutan serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah agar hasil pembinaan dapat lebih optimal.

#### *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Konsistensi (Istiqomah)*

Pengembangan konsistensi ini meliputi: Pemberian kewajiban kepada siswa untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah, membiasakan siswa untuk membaca ayat-ayat Al Qur'an dan Asmaul Husna ketika akan memulai pelajaran setiap hari. menumbuhkan kembangkan kepercayaan diri yang kuat dan kesadaran diri yang kuat dengan penanaman nilai pada siswa bahwa Allah akan mengangkat derajat manusia dengan ilmu yang dimilikinya. Mendorong dan mengarahkan mereka untuk mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya. Memberikan teladan yang baik serta mengarahkan mereka untuk berbuat baik. Adapun peran yang telah

dilakukan guru agama di MI ITTAQU Surabaya adalah dengan mewajibkan siswa untuk menjalankan shalat dhuhur berjama'ah dan membiasakan siswa untuk membaca ayat-ayat suci Al Qur'an serta asmaul husna setiap hari.

#### *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kerendahan Hati (Tawadu')*

Adapun peran guru agama di MI ITTAQU Surabaya dalam mengembangkan kerendahan hati yaitu Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional, melatih siswa untuk bertanggung jawab, membiasakan siswa untuk peka terhadap kata hati diri sendiri yang berpijak pada kebenaran, melatih siswa mampu menunda kenikmatan, serta melatih siswa untuk mampu bangkit dari tekanan emosi. Mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan atau event-event yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah. Maka dalam hal ini peran guru agama di MI ITTAQU Surabaya adalah dengan melibatkan siswa secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar serta aktif dalam kegiatan-kegiatan atau event-event yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan baik tanpa memandang harta, pangkat maupun jabatan.

#### *Peran Guru Agama dalam Berusaha dan Berserah Diri (Tawakkal)*

Peran guru agama di MI ITTAQU Surabaya dalam menanamkan sikap tawakkal tidak hanya terlihat dari pemberian nasihat keagamaan, tetapi juga melalui pembentukan pola pikir siswa dalam menghadapi masalah dan proses belajar. Guru membiasakan siswa untuk tetap berusaha secara maksimal melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, diskusi, dan kegiatan sekolah, kemudian mengajarkan siswa untuk menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tawakkal dipahami bukan sebagai sikap pasif, melainkan keseimbangan antara ikhtiar dan ketenangan batin. Guru juga membantu siswa yang mengalami masalah dengan melakukan pendekatan personal dan mengarahkan mereka agar tidak mudah putus asa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tawakkal berfungsi sebagai penguatan kecerdasan emosional siswa, terutama dalam mengelola kecemasan, tekanan, dan kegagalan. Namun demikian, tantangan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang belum mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah akademik maupun sosial, sehingga proses internalisasi nilai tawakkal memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan.

### *Peran Guru Agama dalam Ketulusan (Keikhlasan)*

Dalam mengembangkan sikap keikhlasan, guru agama di MI ITTAQU Surabaya tidak hanya mengajarkan konsep secara teoritis, tetapi juga membangun pengalaman sosial dan spiritual secara langsung melalui kegiatan zakat, infak, sedekah, kurban, dan bakti sosial. Kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif karena siswa tidak hanya memahami makna berbagi, tetapi juga mempraktikkan kepedulian sosial secara nyata. Dari sisi pengembangan kecerdasan emosional, kegiatan ini membantu siswa meningkatkan empati dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Sementara dari sisi spiritual, siswa dilatih untuk melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, nilai keikhlasan tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi berkembang menjadi perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian dan solidaritas. Meski demikian, efektivitas pembinaan ini masih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kebiasaan siswa di luar sekolah, sehingga guru perlu terus memberikan penguatan dan keteladanan agar sikap ikhlas dapat tertanam secara konsisten.

### *Peran Guru Agama dalam Totalitas (Kaffah)*

Peran guru agama dalam mengembangkan sikap kaffah di MI ITTAQU Surabaya diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berupaya menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diterapkan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hubungan dengan masyarakat. Sikap totalitas ini penting karena membantu siswa memahami bahwa ajaran agama harus diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, guru yang konsisten dalam menjalankan aturan dan menunjukkan perilaku positif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Namun, penerapan nilai kaffah masih menghadapi tantangan karena tidak semua siswa mampu mempertahankan konsistensi perilaku positif di luar lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, penguatan nilai totalitas memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung lebih optimal.

### *Peran Guru Agama dalam Integritas dan Penyempurnaan (Ihsan)*

Peran guru agama dalam mengembangkan nilai ihsan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya memberikan materi tentang akhlak dan ibadah, tetapi juga menunjukkan langsung perilaku yang mencerminkan integritas, seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan



keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Keteladanan guru dalam menjalankan salat berjamaah dan menjaga sikap sehari-hari menjadi bentuk pembelajaran konkret bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ihsan lebih efektif ditanamkan melalui praktik dan contoh nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Dari sisi kecerdasan emosional dan spiritual, pembiasaan tersebut membantu siswa membangun kesadaran diri, kontrol perilaku, dan motivasi untuk melakukan kebaikan secara konsisten. Dengan demikian, integritas dan ihsan tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI ITTAQU Surabaya telah tercapai. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pembina karakter siswa. Peran tersebut dilakukan melalui pembiasaan sikap disiplin, pemberian keteladanan, pembinaan akhlak, serta pendampingan dalam kegiatan keagamaan sehingga mampu membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI ITTAQU Surabaya berkembang melalui perilaku positif yang ditunjukkan siswa, seperti mampu mengendalikan emosi, bersikap jujur, disiplin, menghormati guru dan orang tua, serta aktif dalam kegiatan ibadah dan aktivitas religius di sekolah. Selain itu, siswa menunjukkan kesadaran dalam membedakan perilaku baik dan buruk serta memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## REFERENSI

- Aditya, R. 2019. "Peran Sarana Dan Prasarana Ibadah Dalam Menunjang Efektivitas Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 7 (2): 175–90.
- Amalia, Z. 2023. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Religius Terhadap Pengendalian Diri Dan Perilaku Siswa." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 19 (2): 250–68.
- Azhar, I. 2022. "Peran Regulasi Diri (Self-Regulation) Siswa Terhadap Kedisiplinan Belajar Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Islamic Education Journal* 15 (3): 301–15.
- Fadhil, M, and B Kurniawan. 2024. "Analisis Peran Komitmen Spiritual Terhadap Tanggung Jawab Akademik Siswa Madrasah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 17 (1): 120–35.
- Fauzi, S. 2021. "Implementasi Sholat Dhuha Dan Dampaknya Pada Karakter Mandiri Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (4): 501–16.
- Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (25th anniversary ed.). Bantam Books.
- Hidayati, N. 2017. "Tinjauan Psikologi Pendidikan Terhadap Konsep Pembiasaan (Habituation) Dalam Pembentukan Karakter." *Buletin Psikologi* 25 (1): 1–15.
- Lubis, R, and D Putra. 2021. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Budaya Madrasah Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9 (1): 55–70.
- Nurrohmah, F. 2018. "Pembentukan Karakter Religius Dan Dampaknya Pada Perilaku Tertib Siswa SMA/MA." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 11 (2): 211–26.
- Pratama, A. 2019. "Hubungan Antara Konsistensi Ibadah Sunnah (Sholat Dhuha) Dengan Manajemen Waktu Siswa." *Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 8 (1): 88–103.
- Rahardjo, H. 2018. "Transformasi Nilai Spiritual Menjadi Nilai Moral: Studi Kasus Kegiatan Sholat Sunnah Di Sekolah." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 (1): 60–75.
- OECD. (2023). *OECD future of education and skills 2030: Learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Sari, A, and M Hasan. 2023. "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 16 (2): 145–60.
- Setiawan, B. 2017. "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Melalui Program Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (3): 330–45.
- Susilo, A. 2020. "Model Analisis Data Kualitatif Miles Dan Huberman Dalam Penelitian Pendidikan Karakter." *Jurnal Metodologi Penelitian* 5 (1): 1–12.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2020). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury Publishing.